BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Self Regulated Learning*

1. Pengertian

Santrock (Komalasari, 2005) mengatakan *self regulatory learning* menyangkut *self generation* dan *self monitoring* pada pemikiran, perasaan dan perilaku untuk menjangkau tujuan. Pengaturan diri dalam belajar membuat para siswa memiliki kontrol dan mendorongnya untuk memperhatikan metode belajarnya. Zimmerman (Komalasari, 2005) menyatakan bahwa *self regulated learner* adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional dan behavioral merupakan peserta aktif dalam proses belajar mereka sendiri. (Komalasari, A.D, 2005).

Self regulated learning adalah faktor internal individu yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap peningkatan prestasi akademik mahasiswa. *Self regulated learning* merupakan strategi yang di terapkan individu dalam aktivitas belajarnya. Berdasarkan konsep tersebut self regulation berkaitan dengan pembangkitan diri baik fikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal atau dengan kata lain *self regulation* berhubungan dengan metakognitif, motivasi, dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal. (Zimmerman, 1989).

Pengertian *self regulated learning* lebih lanjut dijabarkan oleh Purdie,1996 bahwa teori *self regulated learning* memfokuskan perhatian pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengapa dan bagaimana individu berinisiatif dan mengontrol diri terhadap belajar mereka. Zimmerman dan Schunk (Ablard dan Lipschultz, 1998) menegaskan bahwa *self regulated learning* adalah upaya mengatur diri dalam belajar, dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilaku aktif.

Self regulation merupakan sebuah proses dimana seseorang peserta didik mengaktifkan dan menopang kognisi, perilaku, dan perasaannya yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan. Ketika tujuan tersebut meliputi pengetahuan maka yang dibicarakan adalah *self regulated learning* (Papalia, 2008).

Chamot (Ellianawati & Wahyuni,2010) menyatakan bahwa, *self regulated learning* atau pembelajaran mandiri adalah sebuah situasi belajar di mana pembelajar memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran tersebut melalui pengetahuan dan penerapan strategi yang sesuai, pemahaman terhadap tugas-tugasnya, penguatan dalam pengambilan keputusan dan motivasi belajar.

Self regulated learning ini menyangkut pada penerapan diri model umum regulasi dan regulasi diri berkaitan persoalan pembelajaran, terutama pembelajaran akademik. Ada empat asumsi umum mengenai *self regulated learning* sebagaimana dijelaskan oleh Wolters, Pintrich, dan Karabenick (2003:3-5). Pertama, asumsi aktif dan konstruktif. Mahasiswa sebagai partisipan yang aktif konstruktif dalam proses belajar, baik itu yang aktif mengkonstruk pemahaman, tujuan, maupun strategi dari informasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersediadi lingkungan dan pikirannya sendiri. Kedua, potensi untuk mengontrol. Mahasiswa sanggup memonitor, mengontrol, meregulasi aspek tertentu dari kognitif, motivasi dan perilaku sesuai karakteristik lingkungan jika memungkinkan. Ketiga, asumsi tujuan, kriteria, atau standar.

Bandura (Suryatama, 2014) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor, motivasi dalam proses belajar. Sedangkan Pintrich, 2014 mendefinisikan *self regulated learning* sebagai sebuah proses konstruktif dimana siswa menyusun pencapaian-pencapaian di dalam belajar dan kemudian berusaha untuk memonitor, mengatur, dan mengontrol kognitif, motivasi dan kebiasaan mereka yang dipandu oleh pencapaian-pencapaian dan yang telah mereka susun sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self relugated learning* adalah kegiatan belajar individu dimana individu itu sendiri yang mengaturnya, mulai dari proses belajarnya, waktu belajarnya, cara belajarnya, tempat belajarnya, sarana belajarnya, dan individu sendirilah yang memantau dan mengevaluasi hasil belajarnya apakah telah mencapai target yang ditentukan dalam belajarnya.

2. **Faktor-faktor *self regulated learning***

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulation* dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan eksternal. Bandura (Rahma, S.) mengatakan bahwa tingkah laku manusia dalam *self regulation* adalah hasil pengaruh resiprokal faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Faktor eksternal

1. Standar, yaitu faktor eksternal memberi standar untuk mempengaruhi tingkah laku. Pembentukan standar seseorang tersebut hasil interaksi dari faktor lingkungan dengan faktor internal pribadi.
2. Penguatan (reinforcement), faktor eksternal mempengaruhi self regulation dalam bentuk penguatan. Standar penguatan dan tingkah biasanya bekerjasama; ketika seseorang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkah laku sejenis menjadi pilihan untuk dilakukan lagi. Jadi ketika seseorang sudah merasa puas (intrinsik) apa yang sudah dilakukannya, ketika mendapatkan insentif yang berasal dari luar diri (orang lain merasa senang dengan pekerjaannya) maka hal itu dapat memperkuat tingkah laku seseorang untuk melakukan *self regulation* dengan cara yang sama.

2) Faktor internal

Bandura (Rahma, S) mengemukakan faktor internal yang berpengaruh terhadap self regulation:

a) Observasi diri (self observation)

Menurut Bandura observasi diri adalah perhatian yang sengaja diberikan terhadap suatu tingkah laku. Observasi diri dilakukan dengan mengevaluasi diri sendiri. Observasi diri dilakukan berdasarkan kualitas faktor penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta kemampuan diri. Apa yang diobservasi seseorang tergantung kepada minat dan konsep dirinya. Observasi diri ini juga mempengaruhi motivasi dan keyakinan diri seseorang untuk melakukan self regulation.

b) Proses penilaian (judgemental process)

Adalah melihat kesesuaian perilaku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain. Menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas bagi dirinya, dan memberi atribusi performasi (Bandura dalam Rahma, S) bisa dikatakan bahwa proses penilaian ini bertugas untuk membandingkan antara keadaan sekarang yang telah dicapai dengan suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Bandura mengatakan bahwa *self judgement* sebagai suatu pencapaian tujuan yang penting. Tujuan ini yang membuat perbedaan pada masing-masing individu dalam mengatur cara mereka untuk mencapai tujuan tersebut.

c) Reaksi diri *(self response)*

Self response dijelaskan oleh Bandura sebagai suatu gambaran dari tujuan yang lebih nyata. Karena reaksi diri ini nyata maka dapat digunakan oleh seseorang untuk melakukan evaluasi terhadap dirinya. Berarti berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian tersebut seseorang mengevaluasi dirinya sendiri secara positif atau negatif kemudian memberikan penghargaan (reward) dan hukuman (punishment) terhadap dirinya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Stone, Schunk & Swartz (Suryatama, 2014) *self regulated learning*, dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu keyakinan diri, motivasi dan tujuan.

1) Keyakinan diri mengacu pada kepercayaan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan keterampilan pada tingkat tertentu.
2) Motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan individu pada tujuan, dengan harapan akan mendapatkan hasil dari tindakannya itu.
3) Tujuan merupakan kriteria yang digunakan individu untuk memonitor kemajuan belajarnya.

Menurut woolfolk (2004) faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* dibagi menjadi 4 yaitu:

1) *knowledge* / pengetahuan

Untuk menjadi seorang mahasiswa yang mempunyai *self regulated learning*, hal yang perlu dimiliki adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang dirinya sendiri, subjek / hal yang dipelajari, tugas, strategi belajar, dan konteks dimana mereka akan mengaplikasikan pembelajaran mereka. Pengetahuan tentang dirinya sendiri meliputi pengetahuan mengenai kecenderungan dirinya, kekurangan dan kelebihan, minat, bakat dan bagaimana cara belajar yang paling cocok untuk diri sendiri agar proses belajar bisa berjalan dengan optimal. Selain itu mereka juga harus mengetahui karakteristik tugas atau materi yang akan dihadapi sehingga dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memudahkan mereka dalam mengatur strategi belajar dengan tepat. Mahasiswa juga perlu tahu konteks pengaplikasian proses pembelajaran yang sekarang dijalani, baik tempat ataupun waktu di masa berikutnya nanti, sehingga mahasiswa bisa lebih termotivasi dalam menentukan tujuan yang akan dijalani karena mengetahui kaitan antara apa yang dilakukan sekarang dengan pencapaian yang akan diraih pada masa mendatang.

2) Motivatisi

Mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Mereka antusias dalam belajar, menganggap tugas akademik menyenangkan karena mereka menghargai nilai dari pembelajaran, bukan hanya untuk terlihat baik/ berprestasi dimata orang lain. Meskipun mereka terkadang tidak mempunyai motivasi intrinsik dalam mengerjakan sesuatu, namun mereka serius dalam hal ingin mendapatkan manfaat dari apa yang mereka jalani. Mereka juga mengetahui alasan mengapa mereka belajar, sehingga aksi dan pilihan mereka ditentukan oleh diri mereka sendiri dan tidak dikontrol oleh orang lain.

3) Volition

Pengetahuan dan motivasi daja tidak selalu cukup untuk membuat mahasiswa menjadi manusia yang mempunyai self regulated learning. Dibutuhkan *volition* atau kekuatan keinginan untuk menjaga usaha belajar/ pengerjaan tugas. Pembelajar/ mahasiswa yang mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

self regulated learning mengetahui bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan ketika mereka sedang cemas, mengantuk dan malas. Mereka juga mengetahui apa yang harus dilakukan ketika ada godaan.

4) *Family influence*/ pengaruh keluarga

Anak mulai belajar mengenai self regulated learning di rumah. Orang tua mengajarkan dan mendukung self regulated learning anak melalui pemberian contoh, dorongan, pemberian kemudahan, dan pemberian hadiah ketika anak membuat tujuan, menggunakan strategi yang jitu (woolfolk, 2004).

Keluarga mempunyai peranan dalam membentuk *self regulated learning*. Seorang anak yang mendapatkan contoh langsung mengenai perilaku self regulated learning yang muncul selalu diberi dorongan, dan diberi hadiah, kemungkinan besar, perilaku tersebut akan bisa bertahan hingga anak menjadi dewasa, menginjak bangku perkuliahan. Jadi keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam pembentukan *self regulated learning* mahasiswa.

3. **Aspek-aspek self regulated learning**

Menurut Borkowski (Boekaerts 1996:101) bahwa banyak peneliti sepakat bahwa aspek yang paling mendasar dari *self regulated learning* adalah keterfokusan pada tujuan. Sedangkan menurut Zimmerman (1990: 4-5) *self regulated learning* terdiri dari 3 aspek umum dalam pembelajaran akademis, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kognisi dalam *self regulated learning* adalah kemampuan mahasiswa merencanakan, menetapkan tujuan, mengatur, memonitor diri, dan mengevaluasi diri pada berbagai sisi selama proses penerimaan. Proses ini memungkinkan mereka untuk menjadi menyadari diri, banyak mengetahui dan menentukan pendekatan dalam belajar.
2) Motivasi dalam *self regulated learning* yaitu dimana mahasiswa merasakan *self efficacy* yang tinggi, atribusi diri dan berminat pada tugas intrinsik.
3) Perilaku dalam *self regulated learning* ini merupakan upaya mahasiswa untuk memilih, menstruktur dan menciptakan lingkungan yang mengoptimalkan belajar. Mereka mencari nasihat, informasi dan tempat dimana mereka yang paling memungkinkan untuk belajar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Wolters, Pintrich dan Karabenick (2003: 8, 15, 24) juga membagi aspek-aspek *self regulated learning* kedalam tiga aspek sebagai berikut:

1) Kognitif. Regulasi dan kontrol kognitif termasuk jenis aktivitas kognitif dan metakognitif yang mana mahasiswa menggunakannya untuk beradaptasi dan merubah kognisi mereka. Satu aspek pokok dari regulasi dan kontrol kognisi yaitu pemilihan yang sebenarnya dan penggunaan berbagai strategi kognitif untuk mengingat, belajar, penalaran, pemecahan masalah dan berpikir.
2) Motivasi. Motivasi secara konsisten digambarkan sebagai sebuah determinan penting dari belajar dan prestasi mahasiswa dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaturan akademik. Pada cara yang sama bahwa pelajar dapat meregulasi kognisi mereka, mereka dapat meregulasi motivasi dan pengaruh mereka. Wolters menjelaskan regulasi motivasi seperti kegiatan dimana mahasiswa dengan sengaja bertindak untuk memulai, mempertahankan atau menambah kesediaan mereka untuk memulai, menyediakan arah kerja atau untuk menyelesaikan kegiatan atau tujuan tertentu. Pada tingkatan umum, regulasi motivasi meliputi pemikiran, tindakan atau perilaku dimana mahasiswa bertindak untuk mempengaruhi pilihan mereka, usaha atau ketekunan untuk tugas-tugas akademik.

3) Perilaku. Regulasi perilaku adalah aspek dari regulasi diri yang melibatkan usaha mahasiswa untuk mengontrol perilaku tampak mereka. Mengikuti model triadik sosial kognitif dimana perilaku merupakan aspek dari orang tersebut, walaupun "diri" internal itu tidak diwakili oleh kognisi, motivasi dan pengaruh. Namun demikian, mahasiswa dapat mengamati perilaku mereka sendiri, memonitor, dan mencoba untuk mengontrol dan mengatur itu dan dengan demikian kegiatan ini dapat dianggap regulasi diri bagi mahasiswa.

4. Tipe-tipe strategi self regulated learning

Dalam proses pembelajaran yang baik, maka perlu adanya strategi–strategi untuk dapat mencapai tujuan belajar. Menurut Zimmerman (1989:329), *self regulated learning strategy* adalah tindakan dan proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diarahkan untuk memperoleh informasi atau keterampilan yang melibatkan perantara, tujuan, dan persepsi instrumental oleh mahasiswa.

Wolters, Pintrich dan Karabenick (2003: 8-24) membagi strategi *self regulated learning* berdasarkan aspek-aspek *self-regulated learning*, yaitu:

a) Strategi kognitif, yang terdiri dari 4 strategi antara lain:

1) *Rehearsal* termasuk berusaha untuk mengingat materi dengan cara mengulang terus menerus atau jenis pengolahan yang lebih "dangkal".

2) *Elaboration*, refleksi yang lebih mendalam pendekatan untuk belajar dengan berusaha untuk merangkum materi, menempatkan materi kedalam kata –kata kita sendiri, dan lain – lain.

3) *Organization* melibatkan beberapa proses yang lebih dalam melalui penggunaan berbagai taktik seperti membuat catatan, menggambar diagram,atau membuat peta konsep untuk mengorganisasikan materi pelajaran.

4) *Metacognitive self-regulation* meliputi berbagai perencanaan, monitoring, dan regulasi strategi pembelajaran seperti menetapkan tujuan dari kegiatan membaca, memantau pemahaman sebagai salah satu bacaaan, dan membuat perubahan atau penyesuaian dalam belajar sebagai salah satu kemajuan melalui sebuah tugas.

b) Strategi motivasi, yang terdiri dari 7 strategi antara lain:

1) *Self-consequating* yaitu menentukan dan menyediakan konsekuensi ekstrinsik untuk keterlibatan mereka pada kegiatan belajar. Mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan *reward* dan *punishment* secara verbal sebagai wujud konsekuensi.

2) *Enviromental structuring dideskripsikan* upaya mahasiswa untuk memusatkan perhatian, untuk mengurangi gangguan pada lingkungan mereka atau lebih umum, untuk menata lingkungan mereka untuk membuat penyelesaian tugas lebih mudah atau lebih mungkin terjadi tanpa gangguan.

3) *Mastery Self-talk* adalah berpikir tentang penguasaan yang berorientasi pada tujuan seperti, pemuasan keinginantahuan, menjadi lebih kompeten atau lebih mengetahui suatu topik, atau meningkatkan perasaan otonomi mereka.

4) *Performance or Extrinsic Self-talk* adalah ketika mahasiswa dihadapkan pada kondisi untuk menyudahi belajar, mahasiswa mungkin berpikir tentang mendapatkan prestasi yang lebih tinggi atau berusaha sebaik mungkin di kelas sebagai sebuah cara meyakinkan diri untuk terus belajar.

5) *Relative Ability Self-talk* dideskripsikan mahasiswa mungkin berpikir tentang penampilan yang lebih spesifik untuk mencapai tujuan seperti melakukan usaha lebih baik baik dari yanglain atau menunjukkan sebuah kemampuan bawaan dengan tujuan untuk tetap berusaha keras.

6) *Situational Interest Enhancement* dideskripsikan mahasiswa dapat bekerja untuk meningkatkan minat situasional mereka atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenangan segera pengalaman mereka seraya menyelesaikan sebuah tugas.

7) *Relevance Enhancement* dideskripsikan upaya mahasiswa untuk meningkatkan relevansi atau kebermaknaan suatu tugas dengan menghubungkan pada kehidupan mereka sendiri atau minat pribadi mereka sendiri.

c) Strategi perilaku, yang terdiri dari 3 strategi antara lain:

1) *Effort Regulation* dideskripsikan usaha mahasiswa untuk menyelesaikan tugas.

2) *Regulating time/ Study Environment dideskripsikan* mahasiswa mencoba mengatur *waktu* mereka dan konteks belajar dengan membuat jadwal belajar dan membuat rencana untuk kapan harus belajar.

3) *Help Seeking* dideskripsikan mahasiswa mencari bantuan dari teman sebaya, keluarga, teman satu kelas atau dosen

5. Karakteristik Mahasiswa yang Memiliki *Self-Regulated Learning*

Pada hakikatnya, karakteristik *self-regulated learning* dapat diamati dari bentuk tindakan atau perbuatannya yang mengarah pada tercapainya tujuan belajar. Beberapa ahli (dalam Montalvo dan Torres 2004: 3-4) mengemukakan karakteristik Mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* tinggi, antara lain :

1) Terbiasa dan tahu bagaimana menggunakan strategi kognitif (pengulangan, elaborasi, dan organisasi) yang membantu mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengikuti, mentrasformasi, mengorganisasi, mengelaborasi, dan memperoleh informasi.

2) Mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol, dan mengarahkan proses mental untuk mencapai tujuan personal (metakognisi).
3) Menunjukkan seperangkat keyakinan motivasional dan emosi yang adaptif, seperti tingginya keyakinan diri secara akademik, memiliki tujuan belajar, mengembangkan emosi positif terhadap tugas (senang, puas, dan antusias), memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memodifikasinya, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas dan situasi belajar khusus.
4) Mampu merencanakan, mengontrol waktu, dan memiliki usaha terhadap penyelesaian tugas, tahu bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti mencari tempat belajar yang sesuai atau mencari bantuan dari dosen dan teman jika menemui kesulitan.
5) Menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengatur tugas – tugas akademik, iklim dan struktur kelas.
6) Mampu melakukan strategi disiplin, yang bertujuan menghindari ganggua internal dan eksternal, menjaga konsentrasi, usaha, dan motivasi selama menyelesaikan tugas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Strategi self regulated learning

Menurut Zimmerman dan Martinez-Pons (Ee,2004), strategi self regulated learning dikategorikan dalam 14 jenis kategori, yaitu:

b. Self Evaluation

Adalah inisiatif diri pelajar dalam mengevaluasi kemajuan pekerjaan mereka. Evaluasi kemajuan pekerjaan maksudnya adalah peninjauan kembali atas usaha, atau hasil usaha yang dilakukan dalam mengerjakan suatu tugas akademik. Hal ini misalnya "saya memeriksa kembali pekerjaan saya untuk memastikannya berjalan dengan baik. Mahasiswa yang menjalankan strategi self evaluation akan mengevaluasi kemajuan hal/ sesuatu yang sedang dilakukannya untuk memeriksa kembali hasil tugas perkuliahannya, dan menemukan kesalahan dalam pekerjaannya, akan mempunyai peluang untuk memperbaiki tuags tersebut. Hal ini bisa membuat performa mahasiswa dalam perkuliahan meningkat.

c. Organizing and transforming

Mahasiswa berinisiatif untuk menyusun kembali materi-materi instruksional untuk memperbaiki/ mengoptimalkan proses pembelajaran. Contohnya adalah mahaiswa membuat outline sebelum menulis tugas, mahasiswa menggaris bawahi materi yang menurutnya penting. Dengan cara tersebut, maka mahasiswa akan lebih bisa mempelajari materi dengan lebih mudah. Hal ini dikarenakan materi yang dimiliki mahasiswa tersusun dengan teratur sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memudahkan mahasiswa ketika ingin mempelajari materi yang telah di dapat. Oleh karena itu strategi ini bisa meningkatkan kualitas belajar mahasiswa.

d. *Goal setting and planning*

Merupakan inisiatif diri dari mahasiswa dalam menentukan tujuan atau sub tujuan pembelajaran dan perencanaan peruntunan, waktu dan aktivitas penyelesaian tujuan. Contoh dari hal ini adalah mahasiswa merencanakan untuk mulai mempelajari materi ujian dua minggu sebelumnya. Selain merencanakan waktu, mahasiswa juga bisa menetapkan materi apa yang akan dipelajari terlebih dahulu, menetapkan prioritas hingga semua materi belajar terencana dengan baik pelaksanaan belajarnya. Mahasiswa juga akan mempunyai pencapaian yang lebih optimal jika mempunyai target yang ingin diraih, kemudian merencanakan waktu, serta pencapaiannya.

e. *Seeking information*

Merupakan inisiatif diri dari mahasiswa dalam mencari informasi yang membantu/ berguna dari sumber informasi non-sosial ketika sedang mengerjakan tugas. Hal ini misalnya mahasiswa pergi mencari informasi di perpustakaan terlebih dahulu agar mendapatkan banyak informasi sebelum mengerjakan suatu tugas. Hal yang lain misalnya mahasiswa mencari informasi sebanyak-banyaknya dari internet mengenai materi perkuliahan yang akan dipelajari esok hari. Akibat dari proses pencarian informasi tersebut adalah mahasiswa akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai wawasan yang akan berguna untuk membantunya dalam pemahaman belajar atau tugas perkuliahan.

f. Keeping records and monitoring

Inisiatif diri mahasiswa dalam berusaha untuk merekam atau memiliki catatan atas suatu peristiwa atau hasil pembelajaran adalah hal yang penting untuk sukses dalam belajar. Contoh dari hal ini adalah mahasiswa mencatat ketika sedang berdiskusi di kelas, mahasiswa mengikuti perkuliahan dengan konsentrasi kemudian mencatat informasi di perkuliahan yang menurutnya berguna. Dengan melakukan hal ini, mahasiswa akan lebih mudah dalam melakukan proses belajar ke depannya karena ia mempunyai materi untuk dipelajari ulang agar lebih paham, atau sekadar untuk mengingatkan atas apa yang pernah dipelajari.

g. Environmental Structuring

Usaha atau inisiatif diri untuk menyeleksi atau menyusun tempat belajar agar membuat pembelajaran menjadi lebih mudah. Hal ini misalnya mahasiswa mengisolasi dirinya dari sesuatu yang bisa mengganggu proses belajar atau mencari lingkungan yang tenang untuk belajar. Contoh yang lain adalah mahasiswa mengatur tempat belajarnya agar membuat proses belajar menjadi lebih nyaman. Dengan menghindari gangguan ketika proses belajar, dan menyusun lingkungan yang nyaman untuk belajar, maka usaha untuk belajar akan bisa berjalan dengan optimal. Dengan tetap terjaganya proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar, maka tujuan belajar akan mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk sukses.

h. *Self consequens*

Mahasiswa mengatur atau membayangkan hadiah atau hukuman atas suatu kesuksesan atau kegagalan. Contoh dari hal ini adalah pemikiran seorang mahaiswa jika ia mendapatkan nilai ujian yang bagus, ia akan memberikan dirinya hadiah dengan menonton film bioskop. Contoh yang lain misalnya adalah tekad dari seorang mahasiswa untuk menyelesaikan dulu tugasnya hingga selesai, baru kemudian ia pergi jalan-jalan dengan teman. Self consequens ini penting karena bertujuan untuk membuat mahasiswa tetap bertahan dalam belajar, dan lebih semangat dalam belajar/ menuntaskan target belajar karena ada imbalan/ kesenangan yang akan diberikan oleh diri sendiri.

i. *Rehearsing and memorizing*

Inisiatif diri mahasiswa dalam berusaha mengingat materi, dengan cara berlatih/ mengulang materi, baik secara kelihatan maupun tidak kelihatan. Contohnya adalah mahasiswa terus menuliskan suatu rumus statistika di kertas hingga ia bisa mengingatnya. Contoh yang lain misalnya, mahasiswa jurusan musik yang terus berlatih tentang suatu teknik musik dengan cara terus berlatih. Dengan berlatih, maka mahasiswa mengulang proses belajar yang membuatnya makin mengingat dan paham atas apa yang dipelajari, sehingga mengakibatkan bisa lebih menguasai materi pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Seeking social assistance

Inisiatif diri mahasiswa dalam berusaha untuk mendapatkan bantuan dari teman, guru/dosen, dan orang yang lebih dewasa. Contoh dari hal ini adalah mahasiswa meminta bantuan kepada dosen ketika mengalami hambatan belajar statistika. Ada kalanya mahasiswa tidak mengerti tentang suatu materi karena ada gangguan atau karena tidak mampu mnyerapnya dengan baik. Mahasiswa yang berusaha untuk meminta bantuan dari orang yang lebih ahli, dan berhasil mendapatkan bantuan yang dicari, maka mahasiswa tersebut akan menjadi bisa menguasai materi yang sebelumnya ia belum kuasai.

j. Reviewing records

Inisiatif diri mahasiswa dalam berusaha untuk membaca ulang soal ujian, catatan atau buku teks untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian yang akan dihadapi. Hal ini misalnya adalah mahasiswa membaca ulang catatannya dalam belajar untuk menghadapi ujian.

PERSPEKTIF TEORITIS

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada suatu perguruan tinggi (Sudarman, 2004). Menurut Badudu dan Zaih (2001) mahasiswa juga didefinisikan sebagai siswa perguruan tinggi.

Definisi lain menyebutkan bahwa mahasiswa adalah pemuda pemudi yang merupakan bagian dari generasi muda serta yang menjalankan kewajibankewajiban pendidikan dalam suatu lembaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perguruan tinggi, atau individu yang menuntut ilmu pengetahuan dalam salah satu perguruan tinggi (Bona,2000).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang belajar pada satu perguruan tinggi dan pemuda pemudi generasi muda yang menjalankan kewajiban-kewajibannya serta mempunyai tugas-tugas perkembangan.

Sedangkan pernikahan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dariyo (2003) mengemukakan bahwa pernikahan merupakan ikatan yang sakral antara pasangan dari seorang laki-laki dan seorang wanita yang telah meninjak atau telah memiliki umur cukup dewasa.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah hubungan antara seorang laki-laki dan seorang wanita yang telah menikah serta mempunyai peran baru yaitu sebagai suami dan istri.

Seorang Mahasiswa yang sudah menikah, memiliki permasalahan yang berbeda dari permasalahan-permasalahan pada pernikahan yang umum. Hal-hal yang dapat menyulitkan pernikahan , pertama adalah masalah pembagian peran. Mahasiswa yang telah menikah akan menghadapi tugas-tugas kerumah tanggaan sesuai dengan perannya sebagai suami atau istri, namun mahasiswa juga harus menjalankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perannya sebagai mahasiswa, yaitu menghadiri perkuliahan, mengerjakan tugas dan lain lain. Untuk memenuhi tugas-tugasnya perlu dilakukan pembagian waktu atara kuliah dan rumah tangga. Kedua adalah masalah keuangan yang digunakan untuk mendanai kebutuhan kehidupan yang dulunya dipakai untuk kepentingan pribadi sekarang dialokasikan untuk kepentingan bersama. Ketiga adalah masalah pengembangan diri yang dialami oleh mahasiswa yang tidak memiliki kesempatan untuk berpengalaman lebih dari teman-temannya karena waktu untuk berkumpul semakin berkurang. Keempat adalah masalah kelangsungan pendidikan dan perkuliahannya (Mukarromah & Nuqul, 2012).

Oleh karena itu mahasiswa yang menikah pada saat kuliah harus memiliki strategi-strategi untuk mengontrol dirinya dalam menjalankan perannya yang ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga yang memiliki kewajiban-kewajiban yang harus di penuhi pada keluarganya, dan sebagai mahasiswa yang juga harus memenuhi kewajiban-kewajibannya pada kuliahnya. *Self regulated learning* merupakan belajar mengatur diri sendiri, diantaranya adalah *self-generation* dan pemantauan diri (*self-monitoring*) dalam berfikir, perasaan, perilaku-perilaku untuk mencapai tujuan. *Self regulated learner* adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional dan behavioral merupakan peserta aktif dalam proses belajar mereka sendiri. Beberapa penelitian menemukan bahwa siswa yang aktif mengelola dirinya dalam belajar cenderung memiliki prestasi yang lebih baik di bidang akademik. Salah satu karakteristik yang dimiliki siswa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan *self regulated learning* adalah memiliki keaktifan dalam proses belajar dan memiliki kemampuan untuk mengatur belajarnya (Komalasari, 2005).

Mahasiswa yang sudah menikah pun bisa berprestasi di bidang akademik. Keberhasilan mahasiswa berprestasi di bidang akademik di pengaruhi oleh faktor-faktor di dalamnya salah satunya adalah motivasi. Di dalam motivasi pun memiliki karakteristik motivasi berprestasi yaitu ditandai dengan ciri-ciri berikut (McClelland, 1987):

a. Resiko pemilihan tugas Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memilih tugas dengan derajat kesulitan yang sedang, yang memungkinkan berhasil. Mereka menghindari tugas yang terlalu mudah karena sedikitnya tantangan atau kepuasan yang didapat. Mereka yang menghindari tugas terlalu sulit kemungkinan untuk berhasil sangat kecil.
b. Membutuhkan umpan balik Individu dengan motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai bekerja dalam situasi dimana mereka dapat memperoleh umpan balik yang konkret tentang apa yang sudah mereka lakukan karena jika tidak, mereka tidak dapat mengetahui apakah mereka sudah melakukan sesuatu dengan baik dibandingkan dengan yang lain. Umpan balik ini selanjutnya digunakan untuk memperbaiki prestasinya.
c. Tanggung jawab Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih bertanggung jawab secara pribadi pada awal kinerjanya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena dengan begitu mereka dapat merasa puas saat dapat menyelesaikan suatu tugas dengan baik.

d. Ketekunan Individu dengan motivasi berprestasi tinggi lebih bertahan atau lebih tekun dalam mengerjakan tugas, bahkan saat tugas tersebut menjadi sulit.

e. Inovatif Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih sering mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan suatu hal dan mereka seharusnya lebih inovatif.

f. Kesempatan untuk unggul Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi lebih tertarik dan tugastugas yang melibatkan kompetensi dan kesempatan untuk unggul. Mereka juga lebih berorientasi pada tugas dan mencoba untuk mengerjakan dan menyelesaikan lebih banyak tugas daripada individu enggan motivasi berprestasi yang rendah.

Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki karakteristik yang telah disebutkan di atas, apabila semua karakteristik tersebut sudah di penuhi maka mahasiswa tersebut dapat mencapai prestasi yang maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id